



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

Liburan, Kasan, jo Palajaran

Liburan, Kesan, dan Pelajaran

Penulis

Irfan Arhamsyah Sihotang

Ilustrator

Sherien



Cerita Anak Dwibahasa Sumatera Utara
dalam Bahasa (Daerah) Pesisir Sibolga-Tapteng dan Bahasa Indonesia



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Liburan, Kasan, jo Palajaran

Liburan, Kesan, dan Pelajaran

Penulis : Irfan Arhamsyah Sihotang

Ilustrator: Sherien



**Cerita Anak Dwibahasa Sumatera Utara
dalam Bahasa (Daerah) Pesisir Sibolga-Tapteng dan Bahasa Indonesia**

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang**

Penafian: Buku Cerita Anak Dwibahasa ini disusun, ditelaah, dan diterbitkan pada tahun 2024 sebagai produk kegiatan Kelompok Kepakaran Layanan Profesional (KKLP) Penerjemahan di bawah koordinasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbarui dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Liburan, Kasan, jo Palajaran

Liburan, Kesan, dan Pelajaran

Dalam Bahasa (Daerah) Pesisir Sibolga-Tapteng dan Bahasa Indonesia

Penulis	: Irfan Arhamsyah Sihotang
Ilustrator	: Sherien
Penelaah	: M. Zahrin Piliang
Penanggung Jawab	: Hidayat Widiyanto
Penyelia	: Nofi Kristanto
Penyelaras Akhir	: Yolferi
Penerjemah	: Irfan Arhamsyah Sihotang
Penyunting	: Retno Andriani
Produksi	: Sri Asrianti Fadhila Perdana Putri Piliang
Penata Letak	: Yudha Syahputra

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara
Jalan Kolam Ujung Nomor 7, Medan Estate, Medan
Laman: balaibahasasumut.kemendikdasmen.go.id

Cetakan kedua, Oktober 2025

ISBN 978-634-00-1430-3

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 14 pt,
vi, 46 hlm: 21 X 29,7 cm.



Kata Pengantar



Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Anak-anakku yang hebat,

Bapak sangat senang dapat menyapa kalian lewat buku bacaan ini. Buku yang ada di tangan kalian istimewa sekali. Ceritanya ditulis dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah menyimpan cerita, petuah, dan kebaikan dari nenek moyang kita. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang membuat kita dari Sabang sampai Merauke dapat saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dengan membaca buku ini, kalian akan belajar banyak hal. Kalian bisa mengenal cerita yang indah, menambah pengetahuan baru, dan makin sayang pada bahasa kita. Bahasa bukan hanya untuk berbicara. Dengan bahasa, kita juga dapat menyampaikan ide, menyimpan kenangan, dan membangun imajinasi.

Anak-anakku tersayang, bacalah buku ini dengan gembira. Ikuti cerita di dalamnya, nikmati setiap kata, dan rasakan bahwa kita semua adalah satu keluarga besar Indonesia.

Semoga buku ini menemani langkah kalian menjadi anak yang pintar, berkarakter baik, dan cinta kepada tanah air.

Salam literasi dan semangat membaca,

Kepala Badan Bahasa,

Hafidz Muksin



Sekapur Sirih

Halo, Adik-Adik, calon pemimpin masa depan.

Adakah yang bosan belajar? Belajar memang bukanlah hal menarik. Bermain pasti lebih asyik! Tetapi, belajar adalah cara untuk menjadi orang hebat. Kakak punya saran untuk kalian. Sebuah cara yang Kakak lakukan di waktu sekolah.

Apa itu? Jalani semua dengan tulus, ikhlas, dan bersama sahabat yang baik. Sahabat akan mengalihkan rasa bosan untuk mencoba hal-hal baru dan teman belajar bersama.

Nah, cerita ini adalah tentang sahabat dan lingkungan. Tiga Sekawan yang bijak, lucu, dan seru serta peduli dengan alam sekitarnya.

Bagaimanakah kisah mereka? Yuk, Baca.

Selamat belajar, Adik-Adik tersayang.

Sibolga, Juni 2024
Irfan Arhamsyah Sihotang

Daftar Isi

Kata Pengantar iii

Sekapur Sirih iv

Daftar Isi v

Liburan, Kesan, jo Palajaran/

Liburan, Kesan, dan Pelajaran 1

Biodata Penulis 44

Membaca itu asyik!





Dio, Ari dan Naya adalah tiga sakawan. Katigonyo basahabat dakek, nan barasal dari kampung nan samo. Sidak duduk di kalas VII. Satiok liburan semester sidak tatap mandatangi Desa Nauli.

Dio, Ari, dan Naya adalah tiga sekawan. Ketiganya merupakan sahabat karib yang berasal dari kampung halaman yang sama. Mereka duduk di kelas VII. Setiap libur semester mereka selalu mengunjungi Desa Nauli.

Hari tu sidak sapakat andak bamain jo mandi di tapian Batang Ai Doras,

“Dio, mo mandi ka tapian Batang Ai Doras,” ajak Ari.

“Mo, ala lamo bana kita indak ka situ, kan?” jawab Dio

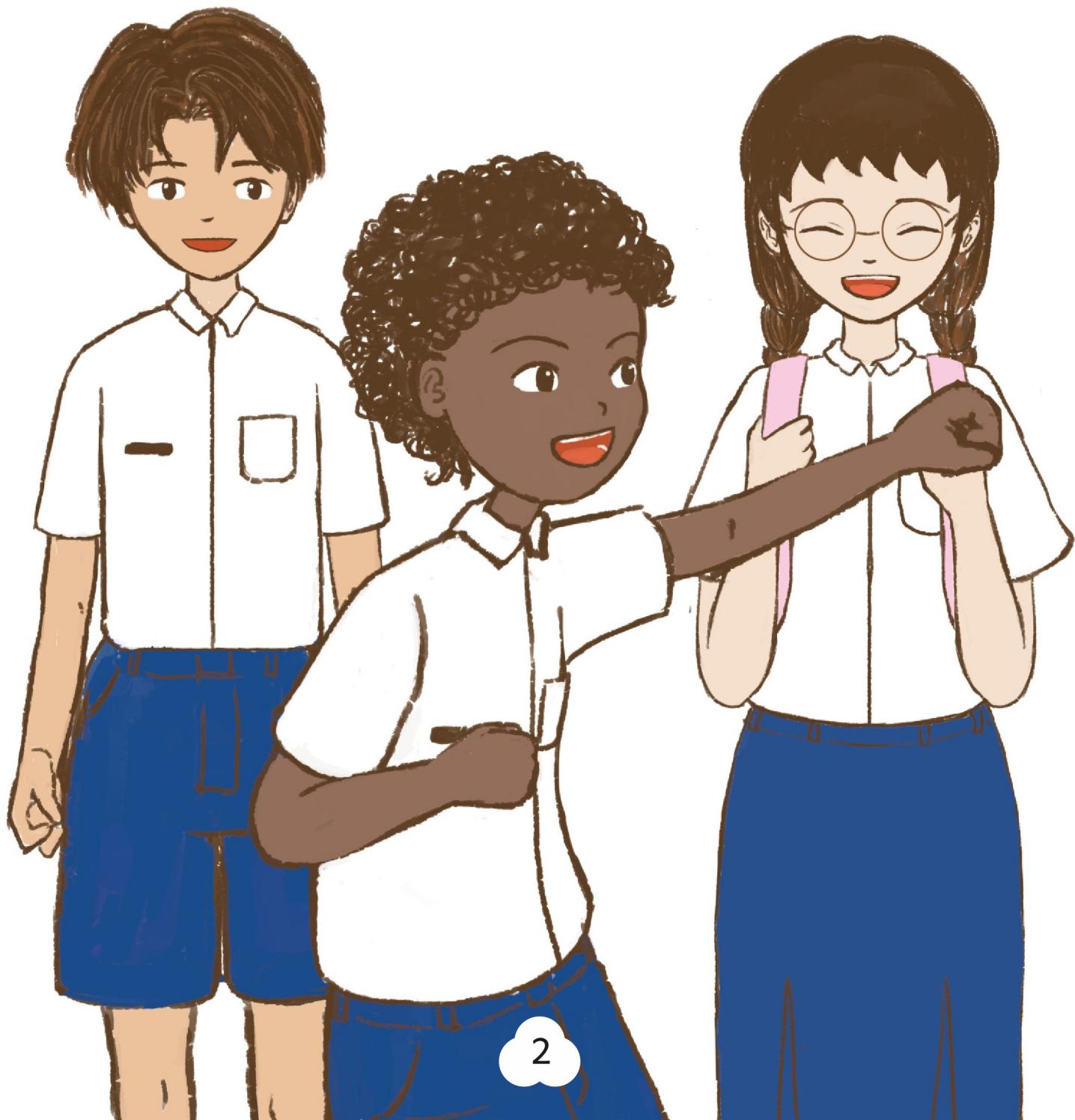
“Molah! Padia ambo nan manjago tas munak sambi basantai di batu Batang Ai Doras,” Naya pun ma iyokan.

Hari itu mereka sepakat untuk bermain dan mandi di tepian Sungai Doras.

“Dio, ayo mandi ke Sungai Doras,” ajak Ari.

“Sudah lama sekali kita tidak ke sana, kan?” jawab Dio.

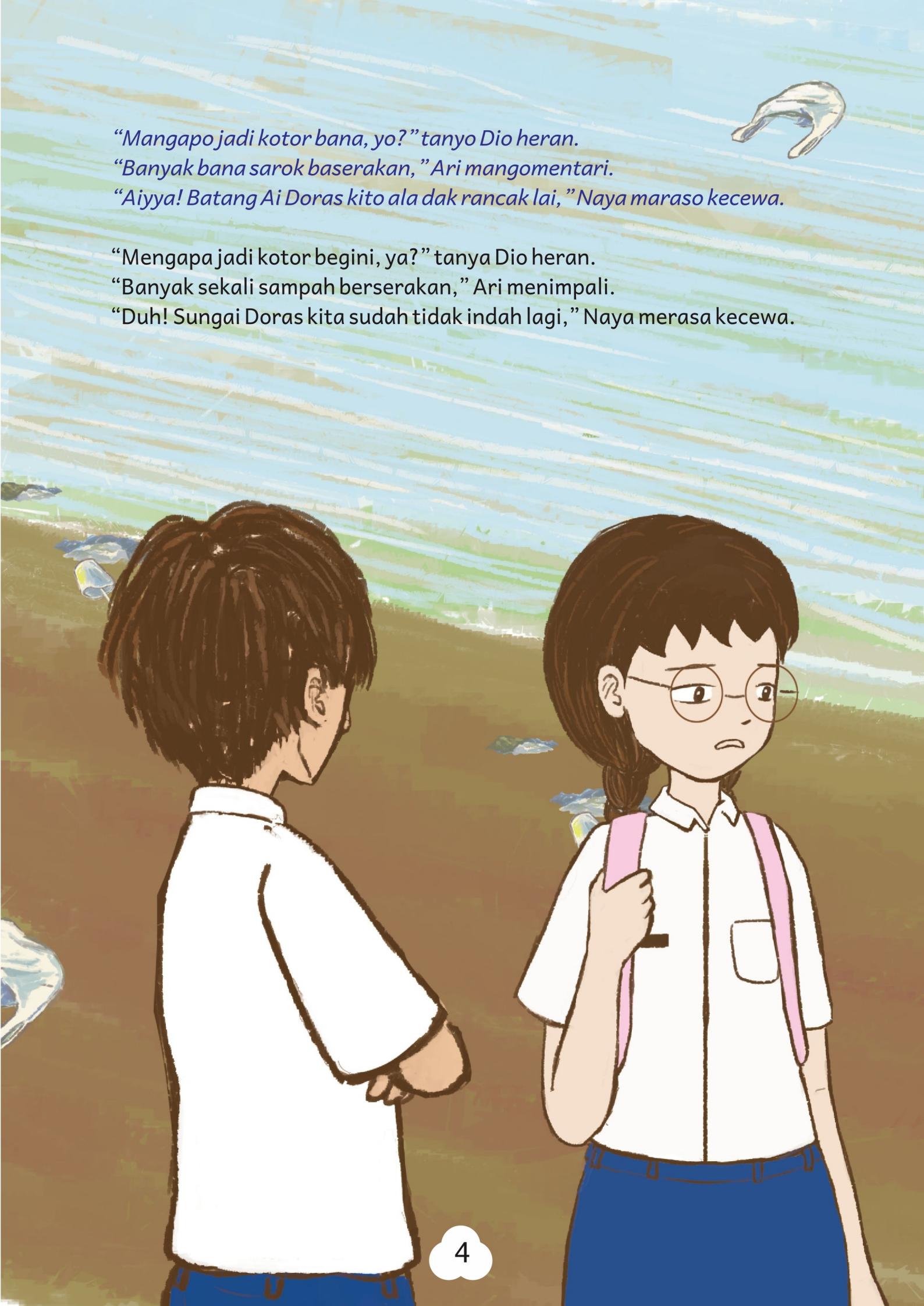
“Ayolah! Biar aku yang menjaga tas kalian sambil bersantai di batu Sungai Doras,” Naya setuju dengan saran Dio.



Sidak akhirnya pai bajalan manuju batang ai. Pas tibo di situ, tigo sakawan itu takajuik bana mancalik sarok bacapakan di tapi batang ai itu. Pamandangan nan diliek sidak itu babeda bana jongon Batang Ai Doras nan daulunya asri jo sejuk.

Mereka akhirnya pergi berjalan menuju sungai. Ketika sampai di sana tiga sekawan terkejut melihat sampah berserakan di pinggir sungai. Pemandangan ini sangat berbeda dengan Sungai Doras yang dulunya asri dan sejuk.





"Mangapo jadi kotor bana, yo?" tanya Dio heran.

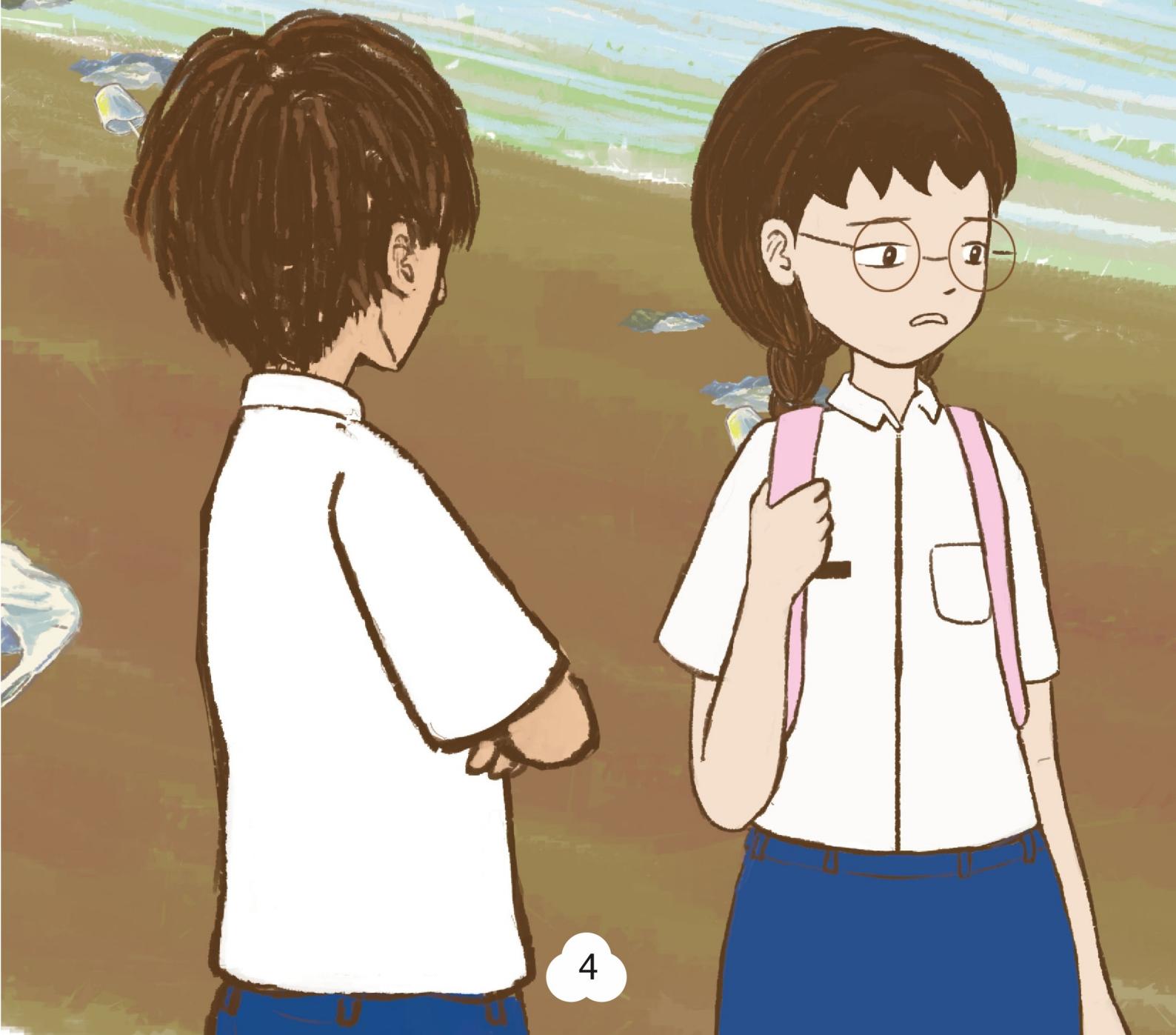
"Banyak bana sarok baserakan," Ari mangomentari.

"Aiyya! Batang Ai Doras kito ala dak rancak lai," Naya maraso kecawa.

"Mengapa jadi kotor begini, ya?" tanya Dio heran.

"Banyak sekali sampah berserakan," Ari menimpali.

"Duh! Sungai Doras kita sudah tidak indah lagi," Naya merasa kecawa.



Sidak sedih mancalik kondisi Batang Ai Doras. Pai ka sinun ala jadi kabiasaan sidak sajak ketek. Sidak mala ndak bisa mambahayangkan tingga di kampung Nauli kok indak ado Batang Ai Doras itu.

Mereka sedih melihat kondisi Sungai Doras. Pergi ke sana sudah kebiasaan mereka sejak kecil. Mereka bahkan tidak bisa membayangkan tinggal di Desa Nauli kalau sungai itu tidak ada.



*“Kok baitu, mo samo-samo kito barsihkan sarok ikko!” ajak Dio.
“Mo!” sambuik Ari.*

Inisiatif Dio mampersihkan tapian tampek mandi itu langsung disetujui duo kawannya.

*“Kalau begitu, ayo sama-sama kita bersihkan sampah ini!” ajak Dio.
“Ayo!” sahut Ari.*

Inisiatif Dio untuk membersihkan sungai langsung disetujui kedua sahabatnya.



"Ikko karung, mo kito ambik saroknyo," Dio mamulai.

Katigo anak tu jongon sigap mangambil sarok nan baserakan tapi tapian batang ai itu.

"Ini karung, mari pungut sampahnya!" Pandu Dio.

Ketiga anak itu dengan sigap memungut sampah yang berserakan di pinggir sungai.



“Alaiyya hei! Kokla sarupo ikko jadi lamak diliiek. Masalah sarok ala salasei. Baapo kok mandi kito? Waktu manjalang mugharib masih banyak,” ajak Ari. Sidak pun malompek ka batang ai itu untuk mandi.

“Wah! Kalau begini jadi enak dipandang. Masalah sampah sudah selesai. Bagaimana kalau kita mandi saja? Waktu masih banyak sebelum Magrib,” ajak Ari.

Mereka akhirnya melompat ke sungai untuk mandi.



*Suasana libur semester nan kiniko tibo-tibo muram.
Ala duo hari Ari diubeki di rumah sakit.
Rencana sidak nandak bamain di Desa Nauli tapaso ditunda.*

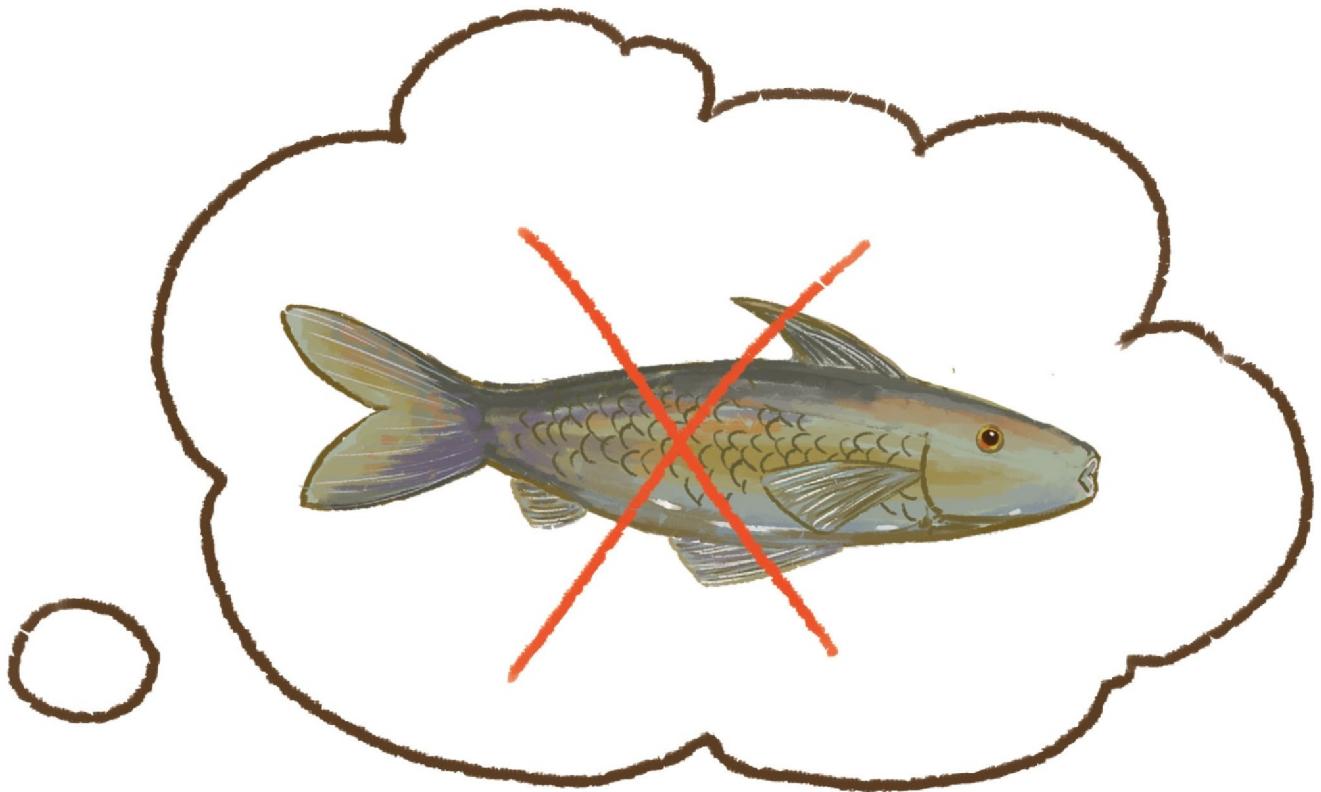
*Suasana libur semester kali ini tiba-tiba muram.
Sudah dua hari Ari dirawat di rumah sakit.
Rencana mereka untuk bermain di Desa Nauli harus ditunda.*





*Dari hasil pemeriksaan, Ari kanei alergi.
Sakujur badannya mira-mira jo gata-gata.
Kaadaan ko mambuek Ari indak bisa bakagiatan
sarupo biasonyo.*

Dari hasil pemeriksaan, Ari mengalami reaksi alergi.
Sekujur tubuhnya penuh ruam dan gatal-gatal.
Kondisi ini menyebabkan Ari tidak bisa beraktivitas
seperti biasanya.



Ari heran karano alergi ko hanya datang sasudah inyo mamakan makanan lawik sajo. Padohal salamo di kampungko Ari indak pana mamakan makanan lawik itu.

Ari heran, karena alergi ini hanya akan muncul setelah ia makan laut. Selama di desa Ari tidak sekali pun menyentuh makanan sejenis.

*Dio samo Naya datang manjanguk Ari.
Kaduo anak itu khawatir bana jongon kondisi kawannya.
Baitupun sidak barusaho tanang supayo Ari indak hibo hatinyo.*

Dio dan Naya datang menjenguk Ari.
Kedua anak itu sangat khawatir dengan kondisi sahabatnya.
Walau begitu mereka berusaha bersikap tenang agar Ari tidak bersedih.



Kamudian sidak batanyo tantang kaadaan Ari. Ari pun manyampeikan hasil pemeriksaan dokter jongon kabingungannya tantang alergi nan dideritanya.

Kemudian mereka bertanya tentang kondisi Ari. Lalu Ari menyampaikan hasil pemeriksaan dokter dan kebingungannya tentang alergi yang dideritanya.



*Kaduonyo diam mandanga curito Ari.
Sidak indak tahu apo nan andak ditanggapi dari curito Ari itu.
Naya pun bainisiatif menghibur Ari jongon cerita lucu.
Suasana pun menjadi saketek labih riang.*

*Keduanya diam mendengar cerita Ari.
Mereka tidak tahu harus memberikan tanggapan seperti apa.
Lalu Naya berinisiatif menghibur Ari dengan cerita lucu.
Suasana menjadi sedikit lebih riang.*



Pengetahuan sidak pun baranti karano waktu manjanganuk ala habi. Dio jo Naya dak lupo mambari sumangek ka kawan dakeknyo itu.

“Nantikan ambo cegak yo mak bisa kito bamain lai,” keccek Ari sabalum Dio jo Naya maninggakan ruangan.

Obrolan mereka berhenti ketika waktu berkunjung habis. Dio dan Naya Tidak lupa memberi semangat kepada sahabat karib mereka itu.

“Tunggu aku sembuh ya, supaya kita bisa main lagi!” ucap Ari sebelum Dio dan Naya meninggalkan ruangan.



“Ucci, kawan ambo si Ari masuk rumah sakit,” kato Dio ka uccinyo nan sadang menyiram bungo.

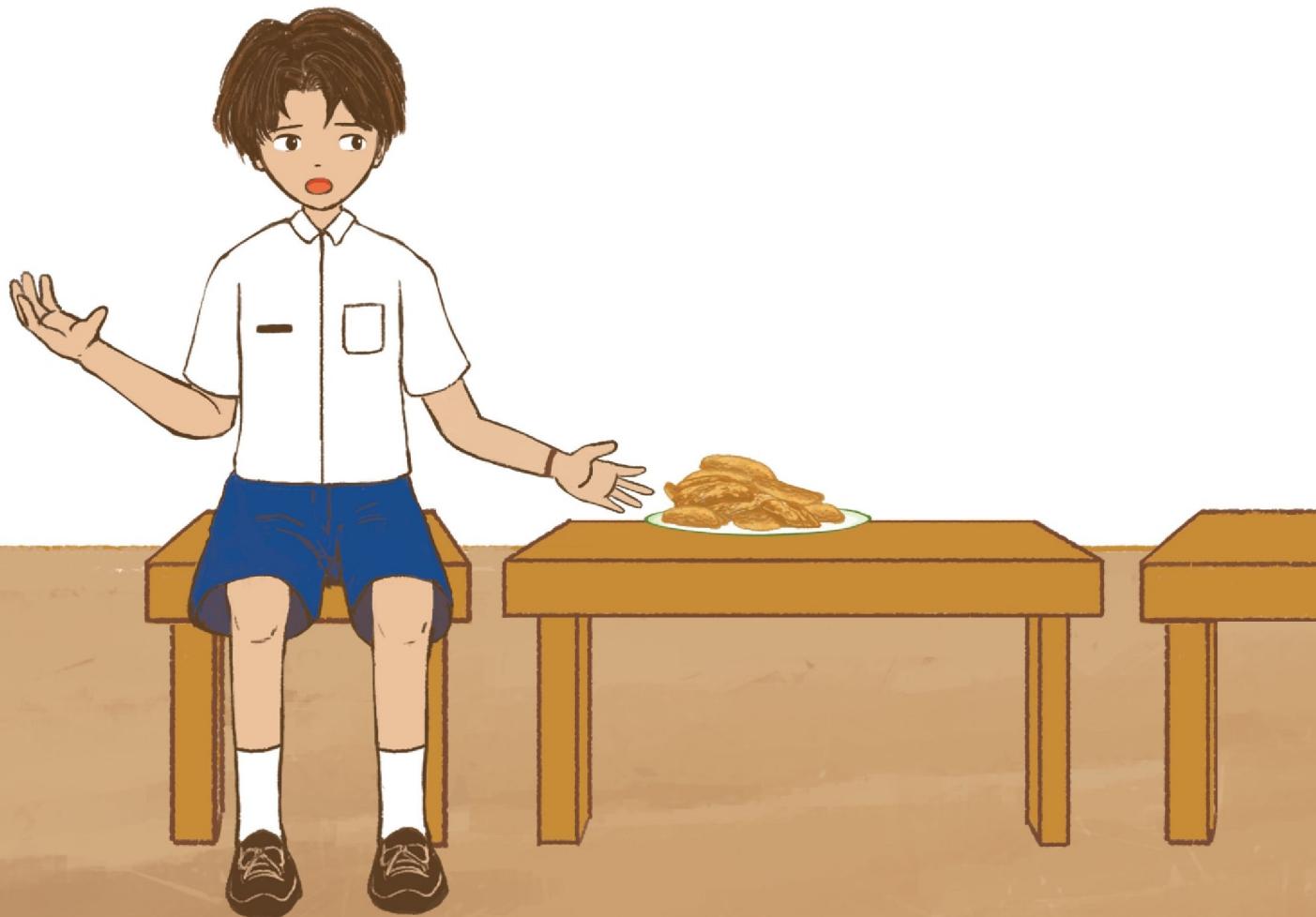
“Bah! sakit apo inyo?” ucci balik batanyo, sambi mambarantikan karajonyo.

Ucci duduk di sabalah Dio.

“Ucci, temanku si Ari masuk rumah sakit,” ujar Dio kepada ucci-nya yang sedang menyiram bunga.

“Bah! Sakit apa dia?” ucci kembali bertanya dan menghentikan pekerjaannya.

Ucci duduk di samping Dio.



“Badannya panuh riam-riam jongon gata-gata, Ci. Kato dokter reaksi alergi. Padahal inyo indak makan makanan lawik salamo di sikko.” Dio manjalekan.

Ucci haning sabanta. “Bisa jadi inyo kanei gatah tumbuhan waktu munak bamain,” kato ucci ka Dio.

“Badannya penuh ruam dan gatal-gatal, Ci. Kata dokter reaksi alergi. Padahal dia tidak makan makanan laut selama di sini,” terang Dio.

Ucci diam sejenak. “Bisa jadi dia kena getah tumbuhan waktu kalian bermain,” ujar ucci kepada Dio.



Sambi mangunyah pisang goreng, Dio maiyokan keccek ucci dalam hati. Kebiasaan sidak marambasi tumbuhan lia katiko bajalan ka batang ai mungkin manjadi panyababnyo.

“Kajadian ko menjadi pelajaran supayo sidak labi hati-hati katiko basinggungan jongon tumbuhan di sekitar batang ai itu,” kato Dio dalam hati.

Sambil mengunyah pisang goreng, Dio mengiyakan ucapan *ucci* dalam hati. Kebiasaan mereka yang menebas tumbuhan liar saat berjalan menuju sungai mungkin itu alasannya.

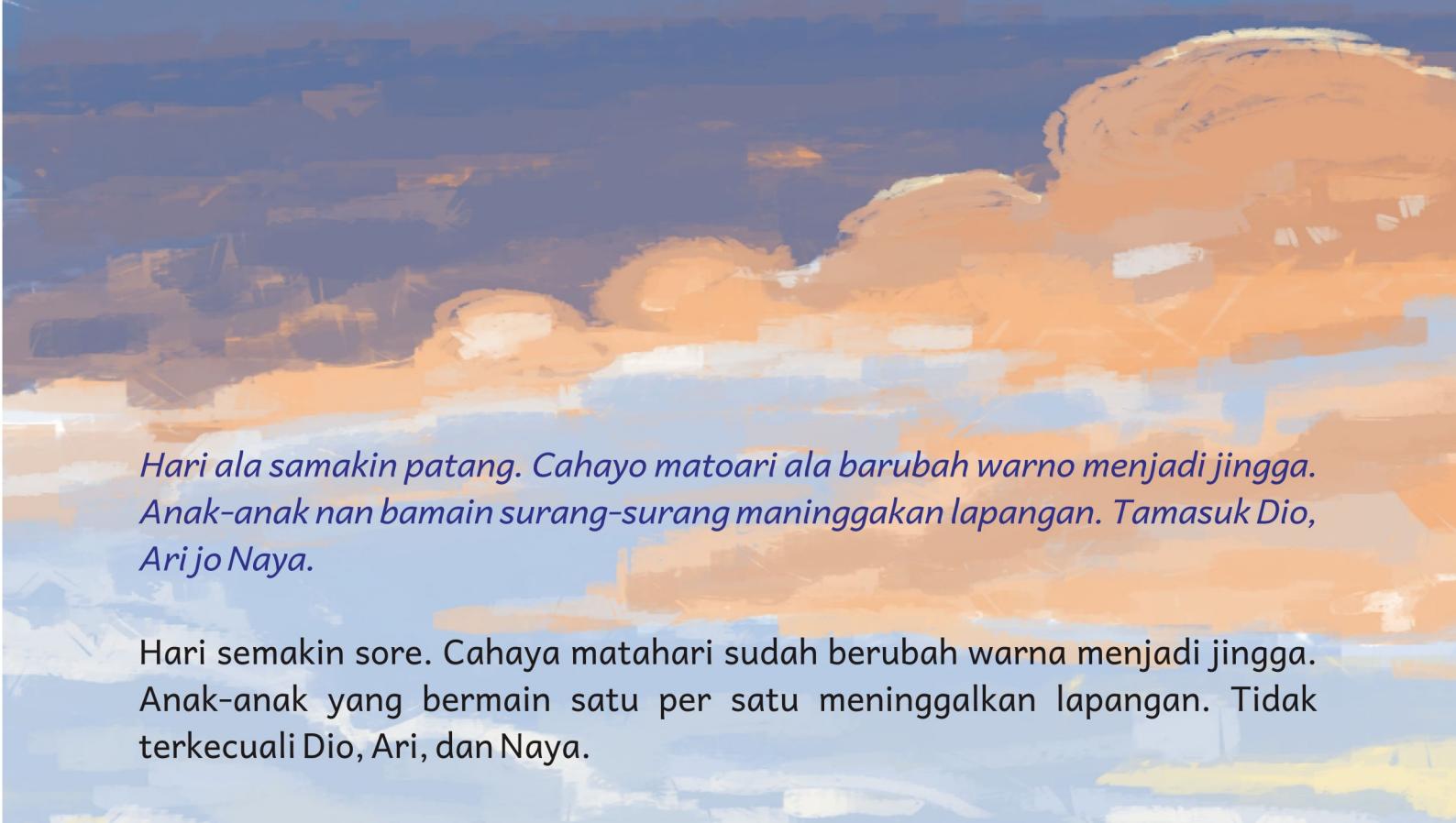
“Kejadian ini menjadi pelajaran agar mereka lebih hati-hati saat menyentuh tumbuhan di sekitar sungai,” ucap Dio dalam hati.



Ari diizinkan pulang sasudah ampek hari baubek di rumah sakit. Balik igo sakawan basanang-sanang manikmati maso liburan. Sidak bamain congkak, galeran, jongon samba alang basamo kawan lainnya.

Ari diizinkan pulang setelah empat hari dirawat di rumah sakit. Tiga sekawan kembali bersenang-senang menikmati masa liburan. Mereka bermain congklak, gundu, dan kejar tangkap bersama teman lainnya.





Hari ala samakin patang. Cahayo matoari ala barubah warno menjadi jingga. Anak-anak nan bamain surang-surang maninggakan lapangan. Tamasuk Dio, Arijo Naya.

Hari semakin sore. Cahaya matahari sudah berubah warna menjadi jingga. Anak-anak yang bermain satu per satu meninggalkan lapangan. Tidak terkecuali Dio, Ari, dan Naya.



Tigo sakawan pulang basamo. Sidak bajalani di jalan setapak sambi ba gurau. Katigonyo sanang bana karano bisa mamainkan sadonyo parmainan nan sulit dilakukan di kota. Ikko juolah nan menjadi alasan sidak salalu manantikan liburan semester di kampung Nauli.

Tiga sekawan pulang bersama. Mereka menyusuri jalan setapak sambil bersenda gurau. Ketiganya sangat bahagia karena bisa memainkan semua permainan yang sulit dilakukan di kota. ini juga menjadi alasan mereka selalu menantikan liburan semester di Desa Nauli.



*Brum, brum! Sabua honda tuo kancang bana malewati tigo sakawan.
“Itukan honda kapalo kampung,” kato Ari.
“Woi calik di muko ado karumunan urang,” sambung Naya.
Sidak batigo balari-lari ketek ka sinun.*

Brum, brum! Sebuah sepeda motor tua melaju cepat melalui tiga sekawan.
“Itukan motor kepala desa,” ujar Ari.
“Woi! Lihat di depan ada kerumunan orang!” sambung Naya.
Mereka bertiga berlarian kecil menuju ke sana.





*Kaadaan sarupo ikko jarang tajadi di kampung Nauli.
Karumunan urang hanya ado katiko pesta jo kamalangan.
Itu pun tajadi di balai desa jo di lapangan.
Tapi, kiniko di tapian jumbatan Batang Ai Doras.*

Hal seperti ini sangat jarang terjadi di Desa Nauli.
Kerumunan orang hanya akan ada pada hajatan dan kemalangan.
Itu pun terjadi di balai desa dan lapangan.
Namun kali ini di pinggir jembatan Sungai Doras.

“Ala duo kali sidak tampak di sakitar sikko,” salah saurang warga mamakik.

“Ambo pana mancalik pipa dari truk ko mangaluakan sesuatu ka Batang ai ko,” saurang etek-etek manambahkan.

Kaduo laki-laki nan dimaksudkan sidak hanya menundukkan pandangan.

“Mereka sudah dua kali terlihat di sekitar sini,” salah satu warga berteriak.

“Saya pernah melihat pipa dari truk ini mengalirkan sesuatu ke sungai,” seorang ibu-ibu menimpali.

Kedua laki-laki yang mereka maksud hanya menundukkan pandangan.



Kapalo kampung barusaho mananangkan warga.

“Apo nan ado di dalam truk ikko?” tanyo kapalo kampong kapado kaduo urang laki-laki itu.

Sidak diam sajo. Salah saurang warga bainisiatif naik ka ate truk, kamudian mambuko tutup bak truk.

Kepala desa berusaha menenangkan warga.

“Apa yang ada di dalam truk ini?” tanya kepala desa kepada dua orang laki-laki itu.

Mereka hanya diam. Salah seorang warga berinisiatif naik ke atas truk, kemudian membuka tutup bak truk.



"Ikko limbah pabrik," katonyo.

Baun busuk mahao kalua. Warga nan hadir di situ berang mandanganyo. Mak mahindari hal-hal nan indak elok, kapalo kampung mangamankan kaduo supir truk.

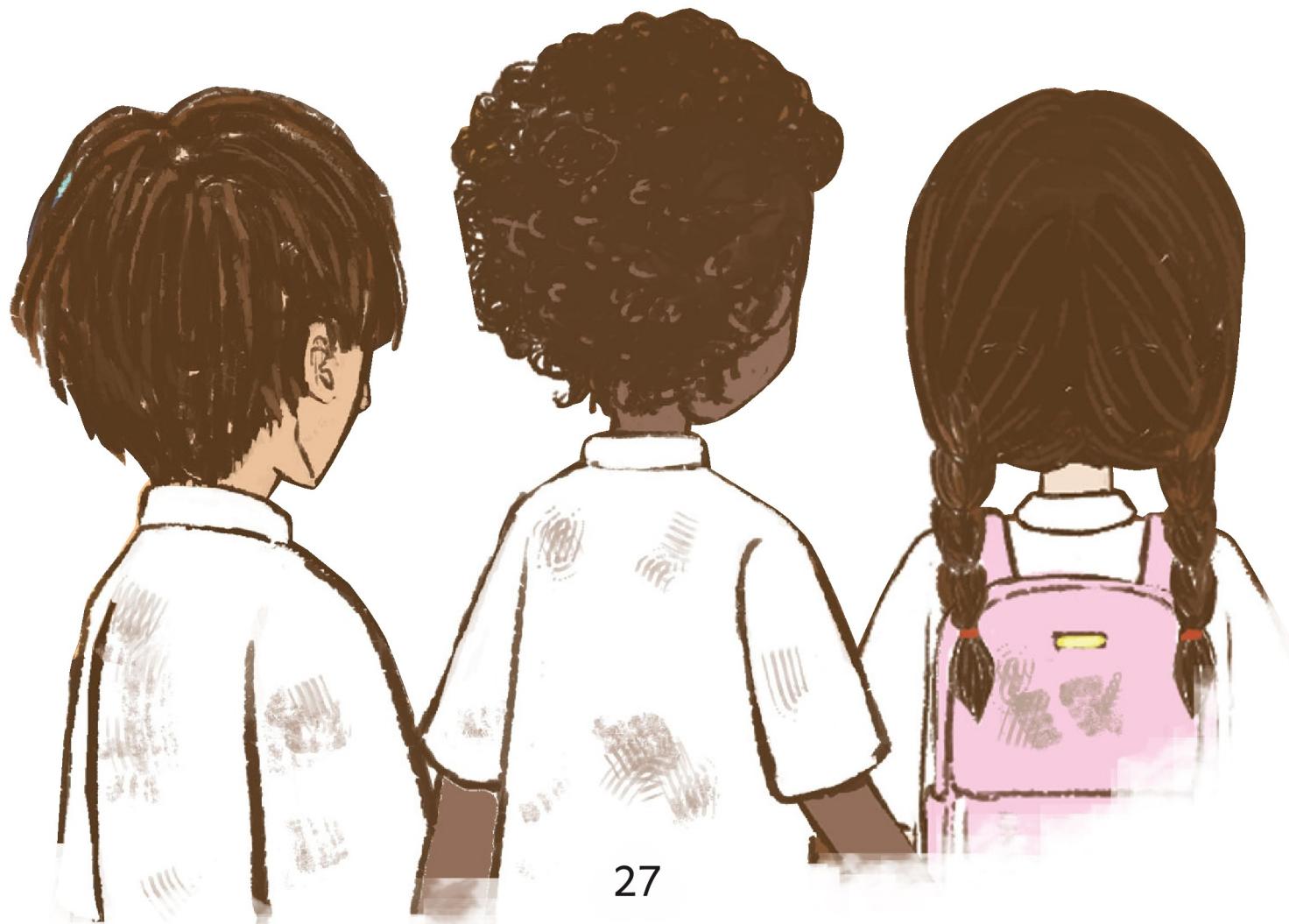
"Ini limbah pabrik," ujarnya.

Bau busuk menyeruak ke luar. Warga yang hadir di sana marah mendengar hal itu. Untuk menghindari hal yang tidak diinginkan, kepala desa mengamankan kedua pengemudi truk.



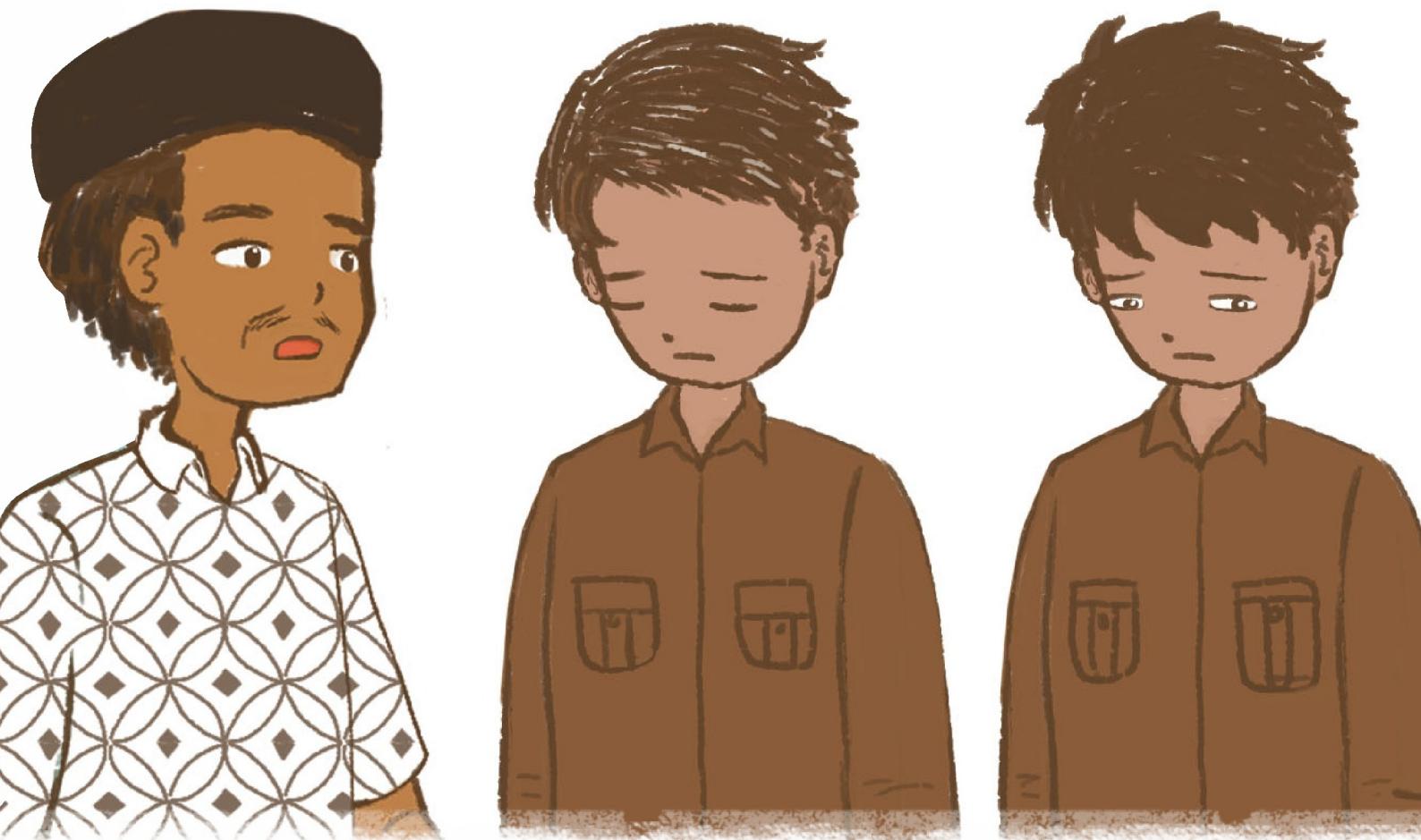
Kaduo laki-laki itu kamudian dibaok ka Balai Kampung Nauli. Tigo sekawan maikuti iring-iringan warga ka situ. Salamo dalam perjalanan suasana rami bana sambi banyak dari warga nan maupek.

Kedua laki-laki itu kemudian dibawa ke Balai Desa Nauli. Tiga sekawan mengikuti iring-iringan warga ke sana. Selama perjalanan suasana sangat riuh dan banyak umpatan kekesalan dari warga.



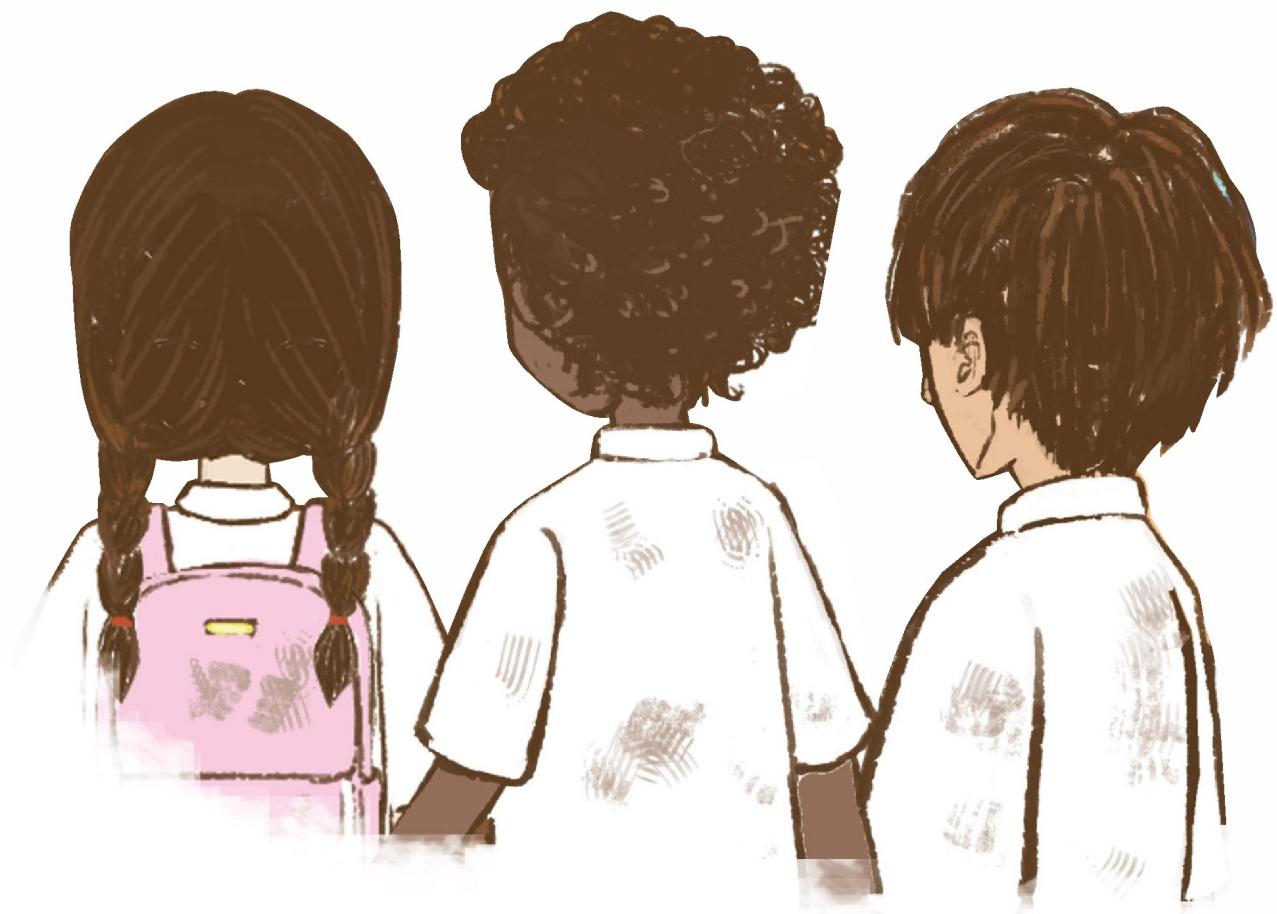
Di balai kampung karumunan warga samakin banyak. Kepala kampung barusaho maradakan kaributan nan tajadi. Inyo dak nandak tajadi kekerasan. Sementara duo urang laki-laki supir truk indak mangecek sapata pun.

Di balai desa kerumunan warga semakin banyak. Kepala desa berusaha meredakan keributan yang terjadi. Ia tidak ingin terjadi kekerasan. Sementara dua orang laki-laki pengemudi truk tidak mengeluarkan sepatah kata pun.



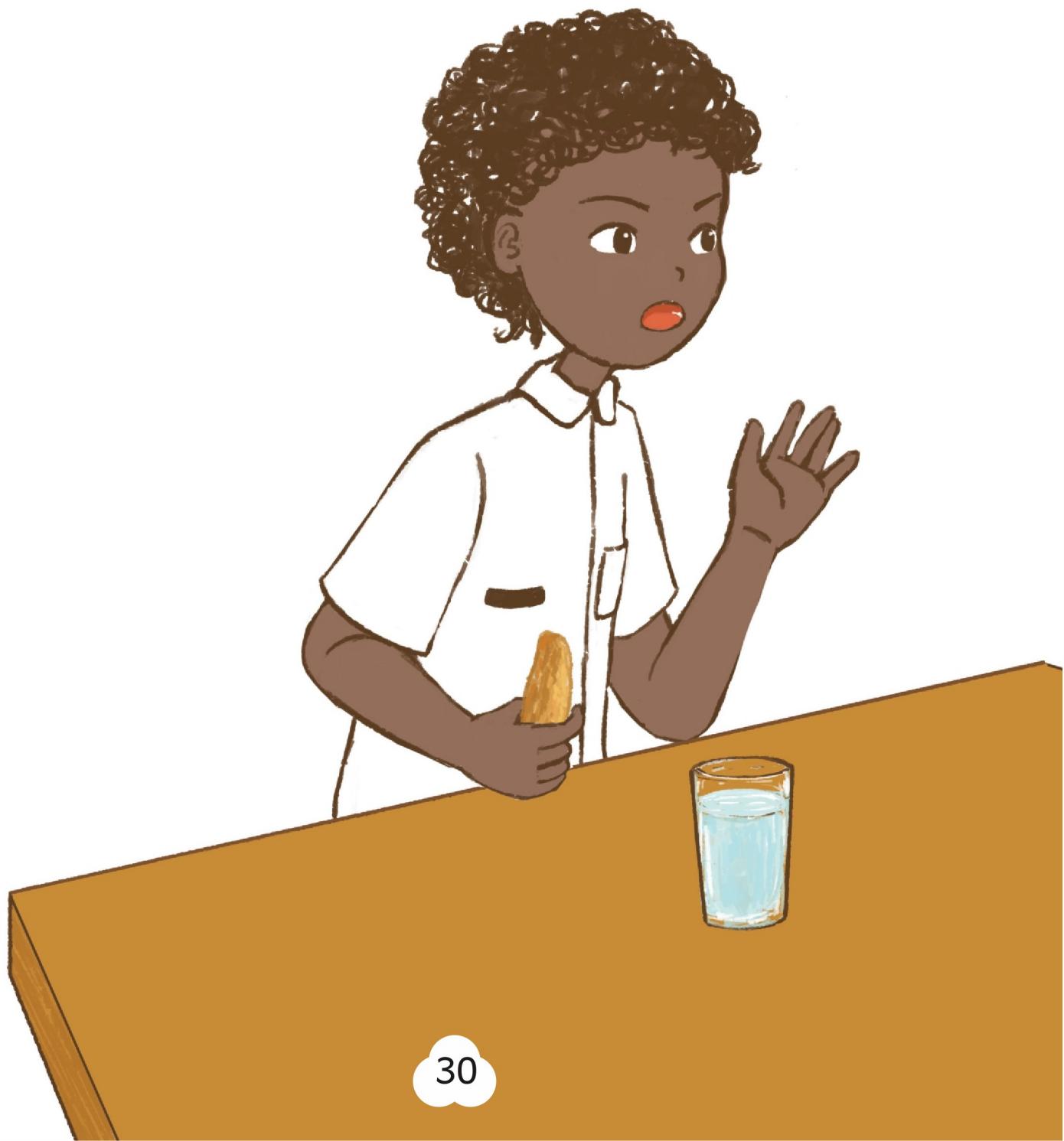
*Dio, Ari dan Naya barusao manyaroso karumunan.
Sidak nadak tau baapo kelanjutan masalahnya.
Saurang warga mandapekkan katigo anak itu.
Sidak disuruh pulang ka rumah.*

Dio, Ari, dan Naya berusaha menyerobot kerumunan.
Mereka ingin tahu bagaimana kelanjutan masalahnya.
Salah seorang warga memergoki ketiga anak itu.
Mereka pun disuruh pulang.



Barisuknyo kajadian di jumbatan itu menjadi pangeccakan sadonyo Kampung Nauli. Warga manyalahkan duo laki-laki nan andak mambuang limbah di Batang Ai Doras. Kaduo laki-laki ala diamankan kapalo kampung, sakalian manyarahkannya ka pihak berwajib.

Keesokannya kejadian di jembatan menjadi perbincangan seluruh Desa Nauli. Warga menyalahkan dua laki-laki yang hendak membuang limbah di Sungai Doras. Kedua laki-laki itu telah diamankan kepala desa dengan menyerahkan kepada pihak berwajib.



Berito itu sampeijuo ka talingo tigo sekawan.

*“Nampaknyo alergi ambo waktu nun indak karano makan makanan lawik,”
kato Ari.*

*“Ah ang itu pasti kanei gatah tumbuhan waktu kito bajalan ka batang ai,”
balas Dio. “Bukan! Itu karano ai batang ai itu kotor,” sanggah Ari.*

Berita itu juga sampai ke telinga tiga sekawan.

“Sepertinya alergiku waktu itu bukan karena makan makanan laut,” celetuk Ari.

“Ah! Kamu pasti kena getah tumbuhan waktu kita jalan ke sungai,” balas Dio.

“Bukan! Itu karena air sungai yang kotor,” sahut Ari.



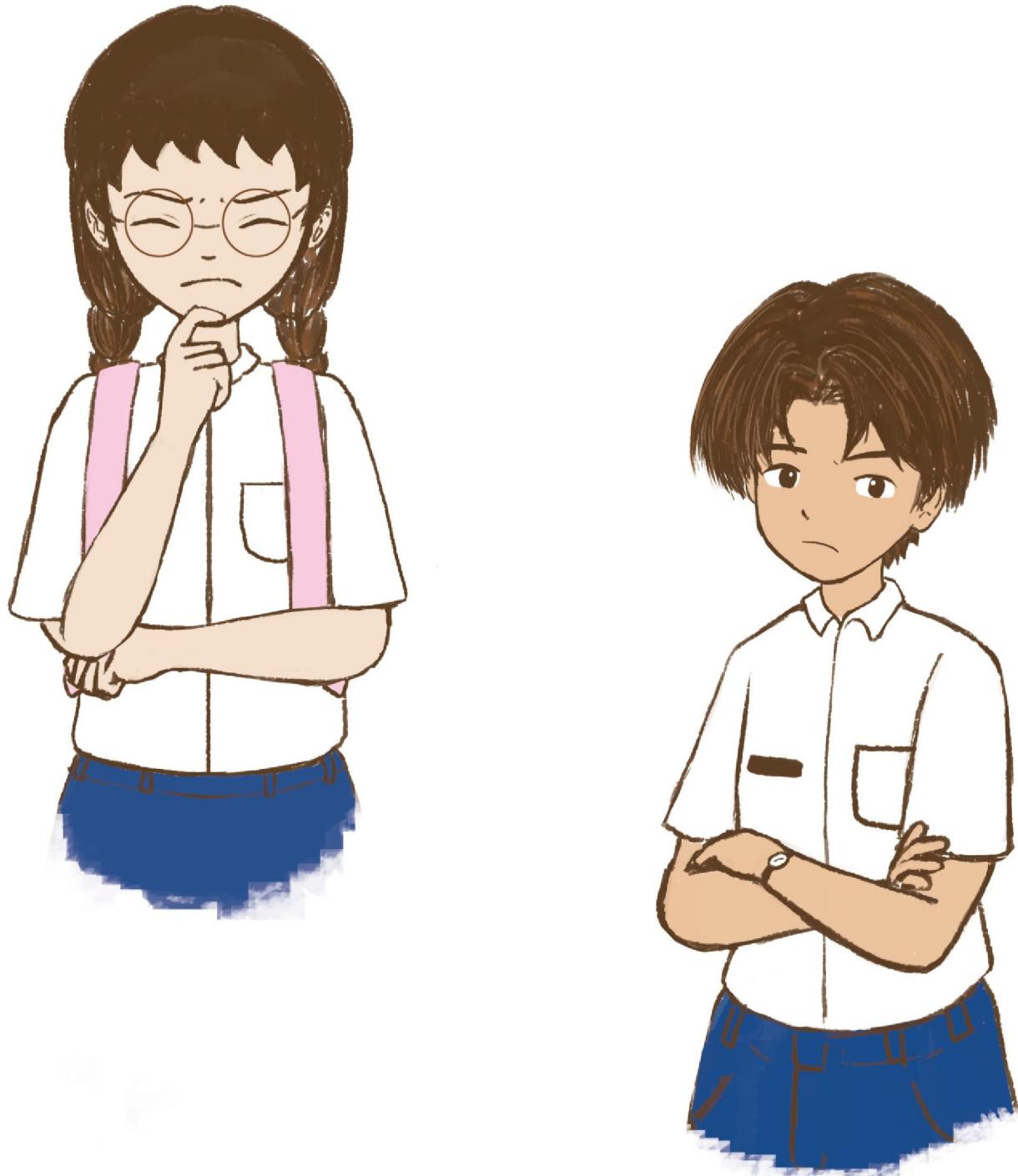
*Dio memang maraso ado nan babeda pas mandi di batang ai doras.
“Di Batang Ai Doras ang hidu sesuatu nan asing?” tanya Dio.
“Iyo, mulonyo ambo sangko baun badan ambo. Tapi pas mancalik
kejadian kapatang pasti karano limbah,” sabuik Ari.
“Eh, waktu naik ka ate batu ambo maraso ainyo agak baminyak,”
Naya manambahkan.*

Dio memang merasa ada yang berbeda saat mandi di Sungai Doras.
“Di sungai kamu cium sesuatu yang aneh ya?” tanya Dio.
“Iya, awalnya aku kira itu bau badanku. Tapi setelah kejadian
semalam aku yakin itu pasti karena limbah,” ujar Ari.
“Eh, waktu naik ke atas batu aku merasa airnya agak berminyak,”
Naya menambahkan.



Katigo pelajar itu tarui mambahas kejadian kapatang. Tibo-tibo Dio mangusulkan ide mak basuo samo kapalo kampung di balai kampung. Siidak nandak tau apo sabananyo nan tajadi.

Ketiga pelajar itu terus membahas kejadian kemarin. Tiba-tiba Dio mengusulkan ide untuk bertemu dengan kepala desa di balai desa. Mereka ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi.



Sesampainyo di balai kampung tigo sekawan mandaketi kapalo kampung.

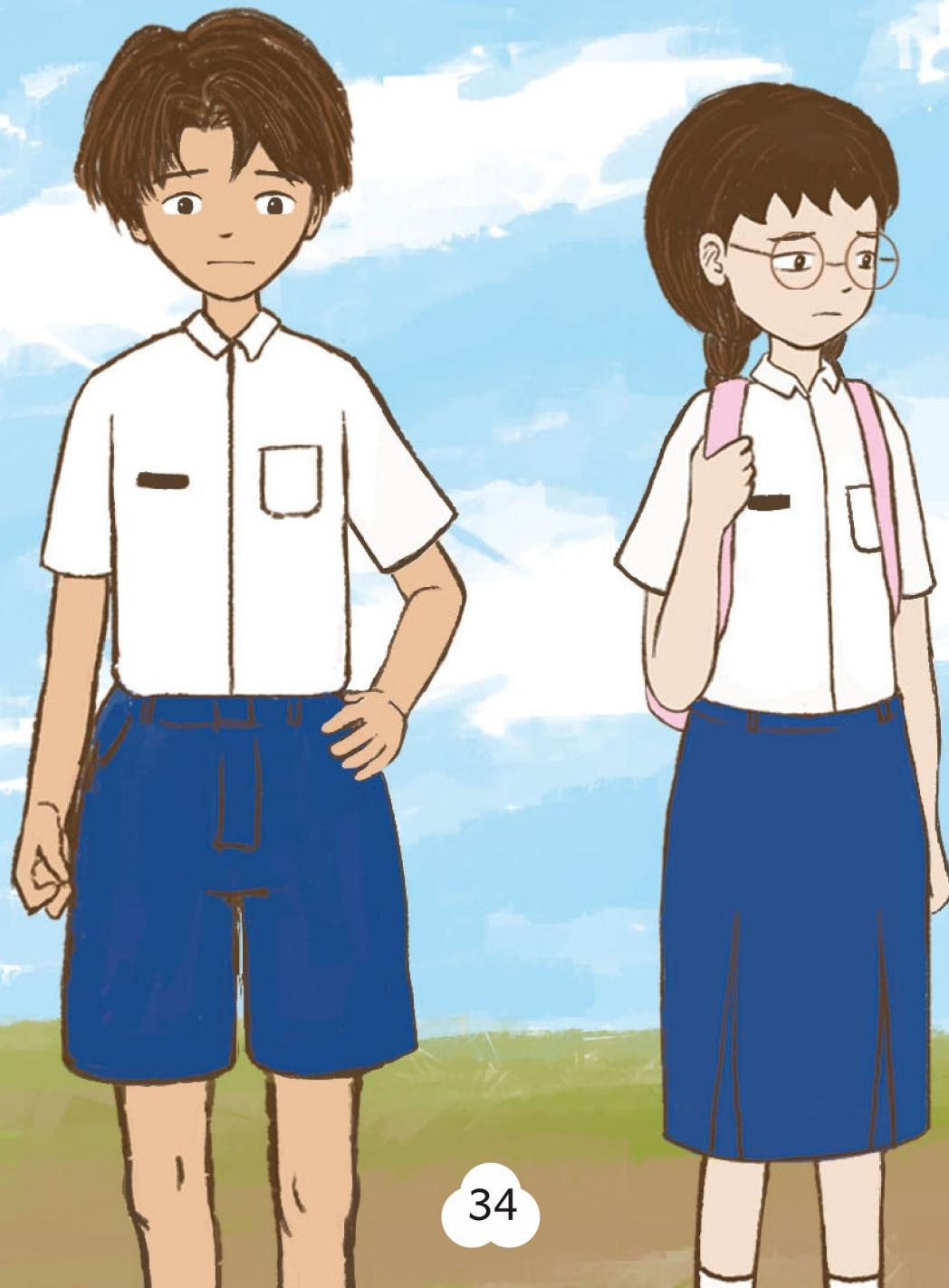
*“Duo urang laki-laki itu karyawan nan ditugaskan mambuang limbah pabrik,”
kato kapalo kampung.*

Inyo juo mancuritokan baapo siidak bisa tatangkok warga.

Sesampainya di balai desa tiga sekawan menghampiri kepala desa.

“Dua orang laki-laki itu adalah karyawan yang ditugaskan membuang limbah pabrik,” ujar kepala desa.

Ia juga menceritakan bagaimana keduanya bisa tertangkap warga.



*Sasudah kapalo kampung salasei manjalekan, Naya manyauik,
“Salain karano limbah pabrik, Batang Ai Doras juo kotor karano
sarok rumah tangga da, Pak.”*

Dio dan Ari mangangguk satuju.

Setelah kepala desa selesai menjelaskan Naya mengatakan, “Selain karena limbah pabrik, Sungai Doras juga kotor karena sampah rumah tangga loh, Pak!”

Dio dan Ari mengangguk setuju.



Kapalo kampung maminta Naya jo Kaduo rakannya manjalekan labi rinci. Sidak batigo pun mangajak kapalo kampung manuju ka lokasi batang ai nan disabuikkan sidak. Takajuik bana Kapalo Kampung maliek tumpukan sarok rumah tanggo di situ.

Kepala desa meminta Naya dan kedua temannya menjelaskan lebih rinci. Mereka bertiga mengajak kepala desa menuju sungai yang disebutkan. Alangkah terkejutnya kepala desa menyaksikan tumpukan sampah rumah tangga di sana.



“Ambo mungkin hanya menyalahkan karyawan nan membuang limbah kok indak mancalik ikko,” kato kapalo kampung.

Pertemuan di balai kampung sacapeknya diadakan. Warga Kampung Nauli bermusyawarah baapo caro menangani sarok di sakitar Batang Ai Doras.

“Saya mungkin hanya menyalahkan karyawan yang membuang limbah jika tidak melihat ini,” ucap kepala desa.

Pertemuan di balai desa segera diadakan. Warga Desa Nauli bermusyawarah untuk menangani sampah di sekitar Sungai Doras.

Kasudahannya warga bagotong-royong mambarsihkan Batang Ai Doras. Dio, Arij Naya juo ndak mau katinggalan. Kapalo kampung manyadiakan tampek sarok di babarapo titik Batang Ai Doras. Kapalo kampung mambuek sanksi sabantuk dando kapadosiapo sajo nan mangotori Kawasan batang ai.

Akhirnya warga bergotong-royong membersihkan Sungai Doras. Dio, Ari, dan Naya juga tidak ketinggalan. Kepala desa menyediakan tempat sampah di beberapa titik Sungai Doras. Kepala desa juga membuat sanksi berupa denda bagi yang mengotori area sungai.



“Wih! Ala bisa mandi da di tapian ko! Moto sadonyo!” Ari basumangek bana mangajak malompek ka batang ai.

“Eh! Nanti daulu, ainyo masih tercemar. Ikko nandak ditangani samo pamarentah,” Kapalo kampung manahan Ari.

Dio, Ari, Naya jo warga lain tagalak maliek kajadian tu.

“Wih! Sudah bisa mandi sungai, nih! Ayo semua!” Ari dengan semangat mengajak teman-temannya melompat ke sungai.

“Eh! Tunggu dulu, airnya masih tercemar. Ini akan ditangani oleh pemerintah,” kepala desa menahan Ari.

Dio, Naya, dan warga lainnya tertawa menyaksikan kejadian itu.



*Liburan semester ala habi. Dio, Ari jo Naya balik ka kota asal.
Sabalum pulang sidak pai mandatangi Batang Ai Doras.
Kaadaannya kini jauh labi barsih dan asri.*

Liburan semester sudah berakhir. Dio, Ari, dan Naya kembali ke kota asal. Sebelum pulang mereka pergi mengunjungi Sungai Doras. Kondisinya kini jauh lebih bersih dan asri.



“Ikko apo, Pak?” tanya Naya.

Sidak mandatangi kapalo kampung nan baru salasei mangecek jongon babarapo urang.

“Oh, ikko namonyo bak lahan basah gunonyo manjanikan ai,” kapalo kampung manjalekan.

“Ini apa, Pak?” tanya Naya.

Mereka menghampiri kepala desa yang baru selesai berbicara dengan beberapa orang.

“Oh, ini namanya bak lahan basah untuk menjernihkan air,” jelas kepala desa.



“Di atenyo ditanami bungo mak rancak, yo, Pak?” tanya ari ka salah saurang nan basamo kapalo kampung.

“Indak, Adik. Ikko namonyo lembang, bungo tasbih jo rumpuik payung. Gunonyo mak membantu mambarsihkan ai,” kato laki-laki itu jongon senyuman.

“Di atasnya ditanami bunga supaya cantik, ya, Pak?” tanya Ari kepada salah seorang yang bersama kepala desa.

“Bukan, Dik. Ini namanya lembang, bunga tasbih, dan rumput payung. Fungsinya untuk membantu membersihkan air sungai,” ucap laki-laki itu sambil tersenyum.



“Bararti Batang Ai Doras masih bisa rancak bantuk daulu, yo, Pak?” Dio bakomentar.

“Bisalah!” jawab kapalo kampung.

Ari jo senyum lawe mangatokan, “Ambo indak sabar libur semester lai. Pokoknya ambo musti mandi di Batang Ai Doras tanpa masuk rumah sakit.”

Sadonyo urang galak mandanga lawak Ari.

“Berarti Sungai Doras masih bisa indah seperti dulu, ya, Pak?” Dio ikut menyelutuk.

“Tentu saja bisa!” jawab kepala desa.

Ari dengan senyum lebar mengatakan, “Aku tidak sabar untuk liburan semester lagi. Pokoknya aku harus mandi di Sungai Doras tanpa harus masuk rumah sakit.”

Semua yang ada di sana tertawa mendengar lelucon Ari.



Profil Penulis



Irfan Arhamsyah Sihotang, lahir 02 Oktober 1991. Penyiar di Radio Republik Indonesia (RRI) Sibolga. Seorang pemuda yang hobi menjajaki hal baru dan menguji kreatifitas. Kuti, sapaan akrabnya, pecinta sastra, musik dan film. Memimpin komunitasnya, Yayasan Forum Komunitas Kreatif Sibolga-Tapteng sejak tahun 2020. Irfan, juga merupakan pemimpin destinasi Indonesia dalam Indonesia Destination Leadership Program Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif R.I tahun 2023.

Buku:

1. Cerita Legenda Tugu Ikan
2. Antologi Cerpen 'Van'
3. Antologi Inkubasi Literasi Bank Indonesia
4. Antologi Buku Cerita Rakyat Pasisi Sibolga-Tapteng

Akun Medsoc:

FB @Vanhottang

IG @Irfanarhamsyah10

Profil Ilustrator



Sherien – ilustrator dari Kota Medan yang sejak kecil senang bermain dengan warna dan berimajinasi membayangkan dunia yang ada di dalam buku cerita. Berkenalan dengan dunia buku anak secara tidak sengaja sewaktu mengikuti workshop di tahun 2022 dan akhirnya berlanjut hingga sekarang. Berbagai koleksi karyanya dapat dilihat di akun Instagram @sheraphira.

PERJENJANGAN BUKU

BERDASARKAN PERATURAN KEPALA BSKAP
NOMOR 030/P/2022 TENTANG PEDOMAN PERJENJANGAN BUKU

PEMBACA DINI

Jenjang pembaca yang baru kali pertama mengenal buku yang memerlukan peranah untuk mendampingi anak membaca



PEMBACA AWAL

Jenjang pembaca yang memerlukan peranah dan mampu membaca teks berupa kata/frasa dengan kombinasi bunyi huruf, klausu, kalimat sederhana, dan paragraf sederhana

B1

B2

B3

PEMBACA SEMENJANA

Jenjang pembaca yang mampu membaca teks secara lancar berbentuk paragraf dalam satu wacana



PEMBACA MADYA

Jenjang pembaca yang mampu memahami beragam teks dengan tingkat kesulitan menengah



PEMBACA MAHIR

Jenjang pembaca yang mampu membaca secara analitis dan kritis berbagai sumber bacaan untuk menyintesis pemikiran secara lebih baik



CATATAN: RENTANG USIA MERUPAKAN KESETARAAN JENJANG, BUKAN MENJADI ACUAN UTAMA PERJENJANGAN BUKU. ACUAN UTAMA TETAP PADA KEMAMPUAN MEMBACA.

Ayo, Baca Buku di Penjaring!

The screenshot shows the homepage of the Penjaring online library. At the top, there is a search bar with the URL https://penerjemahan.kemendikdasmen.go.id/. Below the search bar, there is a banner featuring several colorful children's books. The main area displays a grid of book thumbnails with titles like "Pete si Culen Ketua", "Janji Main", "Kekalak untuk Kate", "Wah! UFOR!", and "Hidung Serba Tahu". Each thumbnail includes the title, author, and a small description. At the bottom of the grid, there are more book titles: "GUARISI CUCI-CUCI", "Apa?", "MISTERI Pelangi", "APA ITU?", and "Anjing Hijau".



Pindai untuk akses laman!





Halo, Anak-Anak Indonesia!

Yuk, kunjungi kanal **YouTube** Penjaring Pusdaya untuk menikmati cerita anak dalam bentuk buku audio video yang dilengkapi dengan bahasa isyarat! Jangan lupa klik suka dan langganan, lalu bagikan ke teman-temanmu.

<https://www.youtube.com/@penjaring>



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Anak-anak suka membaca, apalagi buku yang mereka baca terhubung dengan mereka. Cerita dalam buku ini kaya dengan unsur lokalitas dan ilustrasi yang indah. Terbitnya buku ini menandakan komitmen penulis dan dukungan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara dalam memberikan akses bacaan berkualitas pada anak-anak Indonesia.

Dian Kristiani (Praktisi Perbukuan)

Buku anak ini kaya akan wawasan, tradisi, dan budaya. Kearifan lokal yang terkandung dalam cerita ini bukan hanya untuk anak-anak Sumatera Utara, melainkan juga untuk anak-anak negeri untuk memehami nilai penting dalam kehidupan.

Luluk Nailufar (Penulis buku anak dan Ilustrator)



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

ISBN 978-634-00-1430-3



9 786340 014303